

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

BTN Syariah merupakan *Strategic Business Unit (SBU)* dari Bank BTN yang menjalankan bisnis dengan prinsip syariah, mulai beroperasi pada tanggal 14 Februari 2005 melalui pembukaan Kantor Cabang Syariah pertama di Jakarta.

Pembukaan SBU ini guna melayani tingginya minat masyarakat dalam memanfaatkan jasa keuangan Syariah dan memperhatikan keunggulan prinsip Perbankan Syariah, adanya Fatwa MUI tentang bunga bank, serta melaksanakan hasil RUPS tahun 2004.

Perkembangan jaringan UUS Bank BTN telah memiliki jaringan yang tersebar di seluruh Indonesia dengan rincian 22 Kantor Cabang Syariah, 21 Kantor Cabang Pembantu Syariah dan 240 Kantor Layanan Syariah.

1. Tujuan Pendirian

- a. Untuk memenuhi kebutuhan Bank dalam memberikan pelayanan jasa keuangan syariah.
- b. Mendukung pencapaian sasaran laba usaha Bank.
- c. Meningkatkan ketahanan Bank dalam menghadapi perubahan lingkungan usaha.

- d. Memberi keseimbangan dalam pemenuhan kepentingan segenap nasabah dan pegawai.

2. Visi dan Misi

Visi dan Misi Bank BTN Syariah sejalan dengan Visi Bank BTN yang merupakan *Strategic Business Unit* dengan peran untuk meningkatkan pelayanan dan pangsa pasar sehingga Bank BTN tumbuh dan berkembang di masa yang akan datang. BTN Syariah juga sebagai pelengkap dari bisnis perbankan di mana secara konvensional tidak dapat terlayani.

a. Visi Bank BTN Syariah

Menjadi *Strategic Business Unit* BTN yang sehat dan terkemuka dalam penyediaan jasa keuangan syariah dan mengutamakan kemaslahatan bersama.

b. Misi Bank BTN Syariah

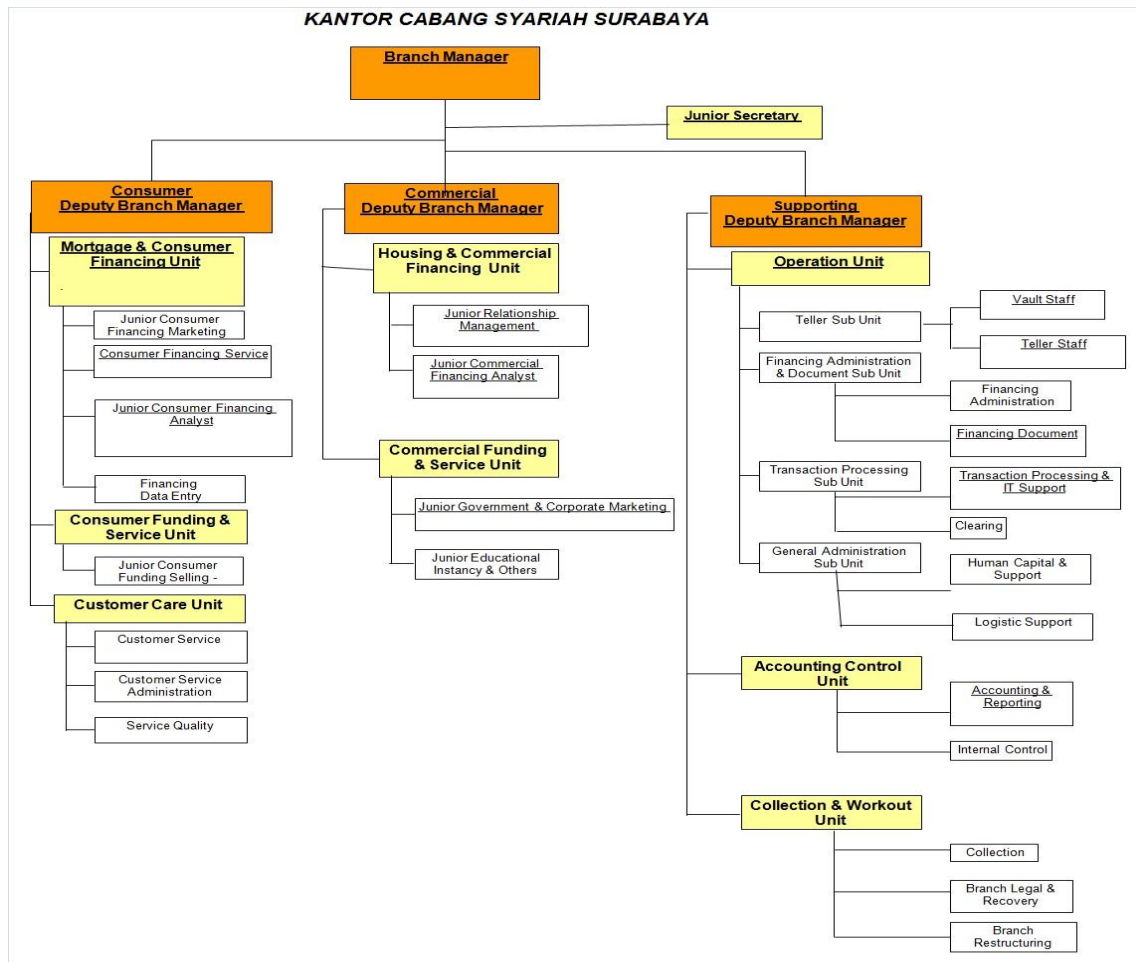
- 1) Mendukung pencapaian sasaran laba usaha BTN.
- 2) Memberikan pelayanan jasa keuangan Syariah yang unggul dalam pembiayaan perumahan dan produk serta jasa keuangan Syariah terkait sehingga dapat memberikan kepuasan bagi nasabah dan memperoleh pangsa pasar yang diharapkan.
- 3) Melaksanakan manajemen perbankan yang sesuai dengan prinsip Syariah sehingga dapat meningkatkan ketahanan BTN dalam

menghadapi perubahan lingkungan usaha serta meningkatkan *shareholders value*.

- 4) Memberi keseimbangan dalam pemenuhan kepentingan segenap *stakeholders* serta memberikan ketentraman pada karyawan dan nasabah.

Selain itu seperti pada bank syariah lainnya, di BTN Syariah terdapat Dewan Pengawas Syariah (DPS) yaitu badan independen yang ditempatkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) pada bank. Anggota DPS harus terdiri dari para pakar di bidang syariah muamalah yang juga memiliki pengetahuan umum bidang perbankan. Persyaratan anggota DPS diatur dan ditetapkan oleh DSN. Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, DPS wajib mengikuti fatwa DSN yang merupakan otoritas tertinggi dalam mengeluarkan fatwa mengenai kesesuaian produk dan jasa bank dengan ketentuan dan prinsip syariah.

Gambar 4.1
Bagan Struktur Kantor Cabang Syariah Diponegoro



3. Produk Pendanaan (*Funding*) BTN Syariah

a. Giro Batara iB

Sebagai sarana pendukung bisnis terpercaya, dengan menawarkan transaksi perbankan yang menguntungkan melalui Giro Batara iB. Simpanan dana Perorangan/Korporasi untuk memperlancar aktivitas bisnis dan penarikan dana dapat dilakukan dengan cek/bilyet giro atau sarana pemindah-bukuan lainnya. Menggunakan akad sesuai syariah yaitu *wadi'ah*, bank tidak menjanjikan bagi hasil tetapi boleh memberikan bonus yang menguntungkan bagi nasabah.

b. Pendanaan Giro Investa Batara iB

Giro Investa Batara iB adalah Giro yang bersifat investasi atau berjangka dengan akad *muḍārabah* yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu dengan imbalan bagi hasil yang disepakati.

c. Tabungan Batara iB

Produk Tabungan sebagai media penyimpanan dana dalam rupiah dengan menggunakan akad sesuai syariah yaitu *wadi'ah* (bonus), bank tidak menjanjikan bagi hasil tetapi dapat memberikan bonus yang menguntungkan dan bersaing bagi nasabah.

d. Tabungan Investa Batara iB

Produk Tabungan sebagai media penyimpanan dana dalam rupiah dengan menggunakan akad sesuai syariah yaitu *muḍārabah* (investasi), bank menjanjikan bagi hasil yang menguntungkan dan bersaing bagi nasabah atas simpanannya.

e. Tabungan Baitullah Batara iB

Produk tabungan sebagai media penyimpanan dana dalam rupiah untuk Biaya Perjalanan Ibadah Haji (BPIH), dengan menggunakan akad sesuai syariah yaitu *muḍārabah* (Investasi), bank menjanjikan bagi hasil yang menguntungkan dan bersaing bagi nasabah atas simpanannya.

f. Deposito Batara iB

Produk penyimpanan dana dalam bentuk simpanan deposito dengan jangka waktu tertentu sesuai pilihan/keinginan nasabah dan menggunakan akad sesuai syariah yaitu *muḍarābah* (investasi), bank memberikan bagi hasil yang bersaing bagi nasabah atas simpanan depositonya.

g. TabunganKu iB

TabunganKu iB adalah produk tabungan perorangan dengan syarat yang mudah dan ringan yang diterbitkan secara bersama-sama oleh bank-bank di Indonesia guna menumbuhkan budaya menabung serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4. Produk Pembiayaan (*Financing*) BTN Syariah

a. Pembiayaan KPR BTN iB

Produk pembiayaan dalam rangka pembelian rumah, ruko, rukan, rusun/apartemen bagi nasabah perorangan dengan menggunakan prinsip akad *murabahah* (jual beli).

b. Pembiayaan KPR Indensya BTN iB

Produk pembiayaan dalam rangka pembelian rumah, ruko, rukan, rusun/apartemen secara inden (atas dasar pesanan), bagi nasabah perorangan dengan menggunakan prinsip akad *istishna* (jual beli atas dasar pesanan), dengan pengembalian secara tangguh (cicilan bulanan) dalam jangka waktu tertentu.

c. Pembiayaan Multiguna BTN iB

Produk pembiayaan dalam rangka pembelian kendaraan bermotor (mobil dan sepeda motor) bagi nasabah perorangan dengan menggunakan prinsip akad *murabahah* (jual beli).

d. Pembiayaan Modal Kerja BTN iB

Produk pembiayaan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan belanja modal kerja nasabah lembaga/perusahaan dengan menggunakan prinsip akad *muḍārabah* (bagi hasil), dengan rencana pengembalian berdasarkan proyeksi kemampuan *cashflow* nasabah.

e. Pembiayaan Yasa Griya BTN iB

Produk pembiayaan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan belanja modal kerja pengembang perumahan untuk membangun proyek perumahan dengan menggunakan prinsip akad *musyarakah* (bagi hasil), dengan rencana pengembalian berdasarkan proyeksi kemampuan *cashflow* nasabah.

f. Pembiayaan Investasi BTN iB

Produk pembiayaan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan belanja barang modal (*capital expenditure*) perusahaan/lembaga dengan menggunakan prinsip akad *murabahah* (jual beli) dan/atau *musyarakah* (bagi hasil), dengan rencana pengembalian berdasarkan proyeksi kemampuan *cashflow* nasabah.

g. Gadai BTN iB

Pembiayaan Gadai BTN iB adalah pinjaman kepada nasabah berdasarkan prinsip *qard* yang diberikan oleh bank kepada nasabah berdasarkan kesepakatan, yang disertakan dengan surat gadai sebagai penyerahan *marhun* (barang jaminan) untuk jaminan pengembalian seluruh atau sebagian hutang nasabah kepada bank.

h. Swagriya BTN iB

Swagriya BTN iB adalah fasilitas pembiayaan berdasarkan akad *murabahah* (jual beli), yang diperuntukan bagi pemohon yang memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh bank untuk membiayai pembangunan atau renovasi rumah, ruko, atau bangunan lain diatas tanah yang sudah dimiliki baik untuk dipakai sendiri maupun untuk disewakan.

B. Analisa Data

Dalam penelitian kali ini menguji pengaruh variabel bebas yaitu profitabilitas yang diwakili oleh *Return on Asset* dan *Return On Equity* serta likuiditas yang diwakili *Financing to Deposit Ratio* terhadap variabel terikat yaitu, kecukupan modal yang diwakili oleh *Capital Adequacy Ratio* yang masing-masing menggunakan data triwulan selama kurun waktu tiga tahun terakhir.

Hasil regresi berganda diperoleh melalui uji stasioneritas data dan uji asumsi klasik. Tujuan dari pengujian tersebut agar memperoleh hasil regresi berganda yang tepat dan terbebas dari permasalahan dalam asumsi klasik. Proses uji stasioneritas data dan uji asumsi klasik akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi linier yang tinggi atau sempurna antar variabel bebas atau independen dalam regresi. Tidak terjadinya multikolinearitas adalah syarat yang harus terpenuhi dalam model regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas yang tinggi antar variabel independen dapat dideteksi dengan cara melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas adalah nilai *tolerance* di atas 0,10 atau sama dengan nilai VIF di bawah 10. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.1.

Hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.1 terlihat bahwa tidak ada multikolinieritas pada masing-masing variabel bebas dimana nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terdapat problem multikolinieritas, maka model regresi yang ada layak untuk dipakai.

Tabel 4.1
Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	.923	1.083
	ROE	.930	1.075
	FDR	.956	1.046

a. Dependent Variable: CAR

Sumber : Output SPSS 16.0, 2012 (data diolah)

b. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (*DW-test*). Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.847 ^a	.718	.612	1.22389	1.8743

a. Predictors: (Constant), ROA, ROE, FDR

b. Dependent Variable: CAR

Sumber : Output SPSS 16.0, 2012 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai DW sebesar 1,8743. Selanjutnya diuji menggunakan kriteria

tabel DW untuk “k”= 3 dan N= 12 besarnya DW-tabel: d_l (batas bawah) = 0,6577; d_u (batas atas) = 1,8640; $4 - d_u = 2.136$; dan $4 - d_l = 3.3423$ maka dari perhitungan disimpulkan bahwa DW-test terletak di antara batas atas (d_u) dan ($4-d_u$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Tidak mengalami gejala heteroskedastisitas adalah model regresi yang baik.

Cara yang digunakan dalam pengujian ini adalah dengan Uji Glejser. Uji ini dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Bilamana nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat dalam tabel 4.3.

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi ketiga variabel independen lebih dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi penelitian kali ini.

Tabel 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.209	1.346		.155	.880
	ROA	-.087	.311	-.101	-.281	.786
	ROE	.052	.088	.211	.592	.570
	FDR	.002	.010	.071	.203	.844

a. Dependent Variable: abres

Sumber : Output SPSS 16.0, 2012 (data diolah)

d. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam pembahasan ini akan digunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05. Hasil uji normalitas berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4
Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		12
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.85280287
Most Extreme Differences	Absolute	.162
	Positive	.141
	Negative	-.162
Kolmogorov-Smirnov Z		.561
Asymp. Sig. (2-tailed)		.911
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : Output SPSS 16.0, 2012 (data diolah)

Data berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya berada di atas 0.05. Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,911. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data relatif sama dengan rata-rata sehingga dikatakan terdistribusi normal.

2. Regresi linear berganda

Hasil uji statistik pada variabel-variabel bebas profitabilitas yang diwakili oleh *Return On Asset* dan *Return On Equity* serta likuiditas yang diwakili *Financing to Deposit Ratio* terhadap variabel terikat yaitu, kecukupan modal yang diwakili oleh *capital adequacy ratio* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.322	2.013		8.109	.000
	ROA	1.405	.464	.591	3.025	.016
	ROE	-.452	.132	-.669	-3.439	.009
	FDR	.026	.015	.330	1.720	.124

a. Dependent Variable: CAR

Sumber : Output SPSS 16.0, 2012 (data diolah)

Model regresi linear berganda berdasarkan hasil analisis di atas adalah:

$$\hat{Y} = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3$$

$$\hat{Y} = 16,322 + 1,405x_1 + (-0,452)x_2 + 0,026x_3$$

Hasil persamaan regresi berganda tersebut di atas memberikan pengertian bahwa:

- a. Nilai konstanta sebesar 16,322, penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa jika tidak dipengaruhi oleh variabel bebas, yaitu ROA, ROE dan FDR maka CAR tidak akan mengalami perubahan (konstan).
- b. Nilai dari koefisien regresi (b_1) sebesar 1,405 dengan tanda positif, dapat diartikan bahwa setiap peningkatan variabel ROA, maka secara langsung akan berpengaruh positif terhadap CAR sebesar 1,405.
- c. Nilai koefisien regresi (b_2) sebesar (-0,452) dengan tanda negatif, dapat diartikan bahwa setiap peningkatan variabel ROE, maka secara langsung akan mengurangi terhadap CAR sebesar (-0,452).

- d. Nilai koefisien regresi (b_3) sebesar 0,026 dengan tanda negatif, dapat diartikan bahwa setiap peningkatan variabel FDR, maka secara langsung akan berpengaruh positif terhadap CAR sebesar 0,026.

3. Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Tabel 4.6
Hasil Uji Koefisien Determinan Berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.847 ^a	.718	.612	1.22389

a. Predictors: (Constant), ROA, ROE, FDR

Sumber : Output SPSS 16.0, 2012 (data diolah)

Nilai R menerangkan tingkat hubungan antar variabel-variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0.847 atau 84.7%. Artinya hubungan antara variabel independen yaitu ROA, ROE, dan FDR terhadap variabel dependen yaitu CAR adalah 84.7%.

Besarnya presentase variabel terikat mampu dijelaskan oleh variabel bebas (koefisien determinasi) ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* (R^2) yaitu sebesar 0,612 menggunakan R^2 karena variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari 1. Sedangkan nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,718 dalam hal ini dapat diartikan bahwa CAR mampu dijelaskan oleh ROA, ROE dan FDR dengan nilai

sebesar 71,8% sedangkan sisanya sebesar 28,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4. Uji Hipotesis

a. Uji parsial (Uji t)

Uji t merupakan alat uji statistik secara parsial untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh tingkat profitabilitas yang terinci dalam rasio ROA dan ROE serta likuiditas yang terinci dalam rasio FDR terhadap kecukupan modal yang terinci dalam rasio CAR secara parsial.

- 1) Variabel ROA, memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,025 dan lebih besar dari nilai t_{table} sebesar 2,306 dan nilai signifikan sebesar 0,016, sehingga dapat diasumsikan bahwa variable ROA berpegaruh secara signifikan terhadap CAR.
- 2) Variabel ROE, memiliki nilai t_{hitung} sebesar -3,439 dan nilai t_{table} sebesar 2,306 serta nilai signifikan sebesar 0,009, sehingga dapat diasumsikan bahwa variable ROE tidak berpegaruh secara signifikan terhadap CAR.
- 3) Variabel FDR, memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,720 lebih kecil dari nilai t_{table} sebesar 2,306 dan nilai signifikan sebesar 0,124, sehingga dapat diasumsikan bahwa variable FDR tidak berpegaruh secara signifikan terhadap CAR.

Untuk lebih jelasnya mengenai hasil dari uji t dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.322	2.013		8.109	.000
	ROA	1.405	.464	.591	3.025	.016
	ROE	-.452	.132	-.669	-3.439	.009
	FDR	.026	.015	.330	1.720	.124

a. Dependent Variable: CAR

Sumber : Output SPSS 16.0, 2012 (data diolah)

Hasil uji t pada regresi data penelitian yang berupa data *time series* menunjukkan bahwa variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat adalah FDR. Berdasarkan t-statistik pada tabel 4.7 variabel ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,016 dan t_{hitung} sebesar 1,405; variabel ROE memiliki nilai signifikansi 0,009 dan variabel inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,124. Pada Bab III mengenai teknis analisis data menjelaskan, jika p (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel yang memiliki nilai signifikansi t-statistik yang lebih kecil dari 5% (t-statistiknya < dari nilai α 5%) adalah variabel ROA dan ROE, sehingga dapat dikatakan variabel ROA dan ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR. Variabel FDR, memiliki p (signifikansi) lebih besar dari 0,05, jika $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya

tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas FDR terhadap variabel terikat CAR.

b. Uji Simultan (uji F)

Uji F merupakan alat uji statistik secara simultan untuk mengetahui sejauh mana besarnya pengaruh tingkat profitabilitas yang terinci dalam rasio ROA dan ROE serta likuiditas yang terinci dalam rasio FDR terhadap kecukupan modal yang terinci dalam rasio CAR secara bersama-sama.

Untuk lebih jelasnya mengenai hasil dari uji F dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	30.538	3	10.179	6.796	.014 ^a
	Residual	11.983	8	1.498		
	Total	42.521	11			

a. Predictors: (Constant), ROA, ROE, FDR

b. Dependent Variable: CAR

Sumber : Output SPSS 16.0, 2012 (data diolah)

Berdasarkan table hasil uji F di atas dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dengan nilai F_{hitung} sebesar 6,796 lebih besar dari F_{table} sebesar 4,26. Selain itu juga nilai signifikan pada uji simultan ini sebesar 0,014 lebih kecil dari 0,05 yang membuktikan terdapat pengaruh signifikan. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat

profitabilitas yang terinci dalam rasio ROA dan ROE serta likuiditas yang terinci dalam rasio FDR secara simultan terhadap kecukupan modal yang terinci dalam rasio CAR.

C. Pembahasan

Modal merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam perbankan oleh karenanya kriteria pengukuran kesehatan dan kinerja bank menjadi hal yang esensial untuk diperhatikan oleh pihak manajemen, tak terkecuali pada BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya. Selain itu modal juga dapat menjadi ancaman apabila pihak bank tidak mampu mengelola dana yang ada semaksimal mungkin; artinya adalah bagaimana bank menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan pemupukan sumber dana atau modal, baik pemupukan dari masyarakat atau penempatan dana sedemikian rupa sehingga dapat mencari tingkat pendapatan yang optimal di samping memberikan pembiayaan yang usahanya dinyatakan halal sesuai dengan peraturan yang ditetapkan bank sentral.

Kecukupan modal pada BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya tentunya tidak lepas dari jumlah laba atau tingkat profitabilitas yang diterima. Berdasarkan hasil regresi menunjukkan nilai signifikansi pada *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,016 dengan tanda positif. Selain itu, t_{hitung} sebesar 1,405 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,306, maka secara langsung akan berpengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Pengaruh positif yang ditunjukkan oleh ROA mengindikasikan bahwa apabila ROA mengalami kenaikan maka CAR akan

mengalami kenaikan, dan sebaliknya. Semakin besar ROA mengindikasikan keuntungan yang diperoleh BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya atas aset juga meningkat sehingga akan menambah kemampuan bank pemerintah dalam meningkatkan modal dan hal ini akan meningkatkan CAR. Dari analisa data yang sudah dilakukan pada pengaruh ROA terhadap CAR sebagai berikut, apabila ROA BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya meningkat 1% maka CAR naik sebesar 1,405. Dapat dikatakan semakin tinggi ROA yang terhitung pada BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya, maka semakin tinggi juga kecukupan modal yang digunakan dalam menjalankan kegiatan perusahaan.

Rata-rata rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya juga sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku yaitu minimal 8% sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor: 10/15/PBI/2008 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.

Selain itu, pengukuran pengaruh profitabilitas terhadap kecukupan modal pada penelitian kali ini juga menggunakan *Return on Equity* (ROE). Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -3,439 dengan signifikansi 0,009, serta t_{tabel} sebesar 2,306. Meskipun nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05, tetapi nilai t hitung bertanda negatif dan lebih kecil dari t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa ROE tidak berpengaruh secara parsial terhadap CAR dan memiliki hubungan negatif sehingga hipotesis yang diajukan yaitu ROE berpengaruh terhadap CAR secara parsial ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa

perubahan yang terjadi pada likuiditas yaitu ROE akan mempengaruhi nilai CAR, yang berarti naik atau turunnya profitabilitas yang dipersentasekan dalam ROE tidak berpengaruh terhadap kecukupan modal yang dipersentasekan dalam CAR pada BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya.

Berbeda dengan tingkat likuiditas yang terinci dalam persentase *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang diindikasikan mempunyai pengaruh terhadap kecukupan modal. Pada penelitian kali ini FDR tidak mempengaruhi CAR pada BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya. Berdasarkan hasil regresi nilai signifikansi inflasi sebesar 0,124 atau sama dengan lebih besar dari α sebesar 5%, apabila nilai signifikansi yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ menandakan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kecukupan modal atau CAR.

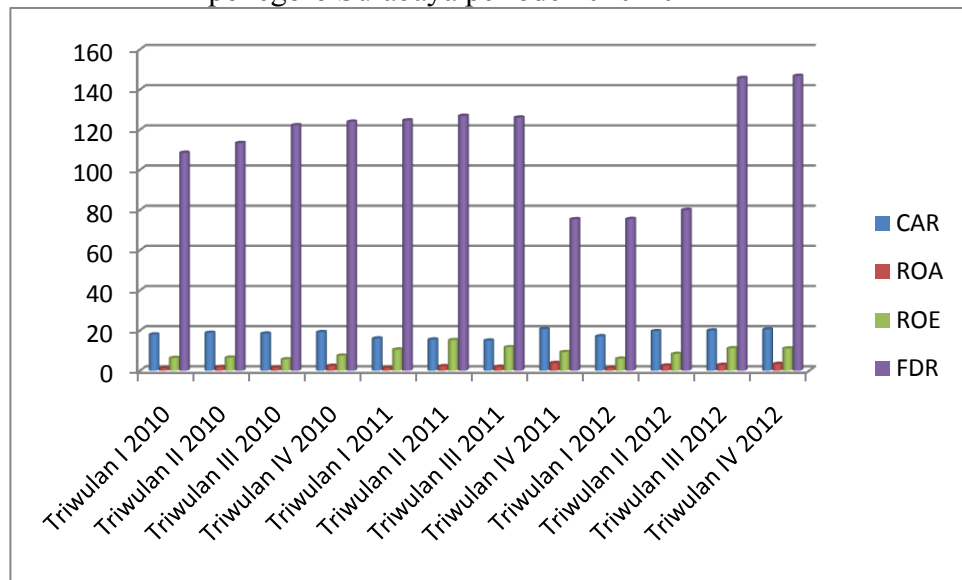
Adapun pengaruh secara simultan yang telah di uji pada uji F mempunyai nilai signifikansi lebih kecil daripada 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel terikat. Selain itu pada tabel ANOVA dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 6,796 lebih besar dari F_{table} sebesar 4,26. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen atau variabel bebas yaitu ROA, ROE, dan FDR berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen atau variabel terikat yaitu CAR dan juga hipotesis yang diajukan yaitu ROA, ROE, dan FDR berpengaruh secara simultan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diterima. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada variabel

independen yaitu ROA, BOPO, dan LDR secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh pada CAR Bank Pemerintah di Indonesia.

Penelitian ini hanya menganalisis faktor yang mempengaruhi kecukupan modal dari sisi internal perbankan saja yaitu tingkat profitabilitas dan likuiditas. Setiap lembaga keuangan dapat menetapkan sasaran utamanya yang bisa berbeda satu sama lainnya. Bagi BTN Syariah sendiri selain bertujuan untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin juga untuk memberikan keunggulan layanan bagi pelanggan.

Berdasarkan uji koefisien regresi linier berganda secara statistik diatas dapat diinterpretasikan bahwa peranan manajemen aset dan liabilitas cukup penting dalam menghasilkan tingkat profitabilitas. Demikian pula kinerja dari manajemen likuiditas memberikan kontribusi yang berarti terhadap pencapaian efisiensi bank. Disusul dengan cukup berperannya manajemen pasiva atau permodalan dalam mendongkrak tingkat efisiensi bank. Kondisi seperti ini patut dicatat oleh manajemen bank syariah bahwa, kebijakan-kebijakan manajerial di tiga bidang tersebut diatas perlu terus ditingkatkan karena telah terbukti memberikan kontribusi terhadap efisiensi usaha bank syariah. Seperti kita ketahui bahwa bank syariah tidak menerapkan sistem bunga yang membebankan kepada nasabah dalam operasionalnya, tetapi memakai sistem RS (*Revenue sharing*). Dalam melihat hasil-hasil analisis tersebut diatas dapat membuktikan bahwa sistem RS telah mampu memperlihatkan kinerja manajerial yang cukup baik.

Gambar 4.2
Grafik Pertumbuhan CAR, ROA, ROE dan FDR pada BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya periode 2010-2012



Sumber : Laporan Keuangan Bulanan BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya (data diolah)

Berdasarkan laporan keuangan tahunan selama tahun 2010 yang menunjukkan bahwa persentase CAR pada awalnya relatif stabil karena pada saat itu dana yang masuk dari pihak ketiga juga cukup mengalami kenaikan. Namun, pada triwulan I tahun 2011 mengalami penurunan dari 19,19% menjadi 16,01% dan terus menurun hingga triwulan III tahun 2010 sebesar 14,97% yang juga mengindikasikan terjadi penurunan kecukupan modal. Dari hasil wawancara yang saya lakukan dengan pejabat terkait, hal ini disebabkan karena adanya penarikan dana yang cukup besar dari salah satu perusahaan besar yang ada di Indonesia yaitu PT Semen Gresik. Di sisi lain pembiayaan yang diberikan BTN Syariah terus mengalami peningkatan, sehingga demi mencukupi kebutuhan pembiayaan yang dibutuhkan oleh nasabah,

maka pihak perusahaan memenuhi kebutuhan tersebut dengan menggunakan kecukupan modal yang dimiliki yang secara otomatis akan mengurangi persentase rasio keuangan kecukupan modal.

Selanjutnya pada triwulan IV tahun 2011, rasio kecukupan modal pada BTN Syariah sempat mengalami kenaikan karena mendapat suntikan dana dari pihak ketiga dari salah satu perusahaan non pemerintah yang jumlahnya cukup besar. Akan tetapi dalam hal ini, pihak perusahaan tidak merinci seberapa besar dana pihak ketiga yang masuk tersebut. Rasio kecukupan modal pada tahun 2012 untuk triwulan I mengalami penurunan kembali ke angka 17,1%. Hal ini dikarenakan pihak manajemen bank memutuskan untuk membuka kantor kas baru dan menggunakan sebagian dananya guna pembangunan kantor baru tersebut. Secara tidak langsung hal tersebut juga akan mengurangi tingkat kecukupan modal perusahaan. Dengan adanya fluktuasi pada persentase rasio perubahan kecukupan modal dari waktu ke waktu juga mengindikasikan pentingnya peran kecukupan modal dalam pelaksanaan kegiatan bank syariah.

Perubahan rasio profitabilitas pada BTN Syariah Cabang Diponegoro lebih variatif karena pada penelitian kali ini terinci dalam 2 rasio yaitu *Return On Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Dari seratus persen pembiayaan yang diberikan pihak bank syariah, hampir 80% pembiayaan yang diberikan berupa pembiayaan produktif berakad *muḍārabah* pada beberapa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dan Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) guna memenuhi modal kerja.

Adanya BTN Syari'ah diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pembiayaan-pembiayaan yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan. Melalui pembiayaan ini bank syariah dapat menjadi mitra dengan nasabah, sehingga hubungan bank syariah dengan nasabah tidak lagi sebagai kreditur dan debitur tetapi menjadi hubungan kemitraan.

Untuk ROA, perubahan persentasenya cukup variatif. Semisal yang terjadi pada sepanjang tahun 2010, hanya pada triwulan III saja yang mengalami penurunan yang dikarenakan adanya pengeluaran tak terduga. Penurunan persentase ROA yang cukup terlihat ialah pada triwulan I tahun 2011 dan tahun 2012 seperti yang dijelaskan sebelumnya diikuti menurunnya persentase CAR bahwa terjadi penarikan dana oleh PT Semen Gresik dan juga pembukaan kantor kas baru sehingga mempengaruhi kecukupan modal bank syariah. Hal ini juga mengindikasikan bahwa secara parsial dengan menurunnya kecukupan modal pada BTN Syariah juga menurunkan persentase ROA. Salah satu penyebabnya karena sebagian laba juga digunakan pihak bank syariah sebagai modal pada pembiayaan *qard*. Penggunaan laba sebagai salah satu sumber pembiayaan *qard* telah sesuai dengan Fatwa DSN no 19 mengenai sumber dana yang berasal dari laba dan modal BTN Syariah. Semakin banyak laba yang dihasilkan oleh BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya maka kecukupan modal akan semakin besar. Sebaliknya juga, apabila kecukupan modal yang dimiliki semakin menurun, maka akan mengurangi laba dari sisi ROA.

Sedangkan untuk ROE dalam penelitian kali ini tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap kecukupan modal BTN Syariah Cabang Diponegoro

Surabaya. Menurut kepala strategi BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya hubungan ini bisa disebabkan oleh tujuan yang berbeda antara pengharapan *return* yang tinggi dengan fungsi sosial beberapa pembiayaan yang dilakukan, apabila BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya hendak mengarpakan *return* yang tinggi maka pengalokasian dana tentunya akan lebih difokuskan pada pembiayaan yang *profit oriented*, seperti *murabahah*, *ijarah*, *musyarakah* dan lain sebagainya. Oleh karena itu apabila BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya menginginkan *return* yang tinggi maka pembiayaan yang lebih ditingkatkan ialah pembiayaan yang menggunakan akad *murabahah*, *ijarah* dan *musyarakah*. Di sisi lain, adanya pembiayaan macet yaitu pembiayaan modal kerja menggunakan akad *muḍārabah* yang dilakukan oleh beberapa BPRS maupun KJKS mengharuskan bank syariah untuk tetap memberikan persentase bagi hasil pada beberapa nasabah yang menanamkan dananya berupa deposito *muḍārabah* demi menjaga kepercayaan masyarakat dan di sisi lain laba yang didapat bank syariah menurun. Karena laba yang didapat menurun dan bank syariah dituntut untuk memberikan bagi hasil kepada nasabah penanam dana, maka pihak manajemen bank syariah mengurangi laba ditahan dari laba yang didapat, sehingga secara tidak langsung ROE tidak mempengaruhi CAR. Jadi, dapat disimpulkan bahwa apabila BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya menarik dana dari nasabah deposito yang menggunakan akad *muḍārabah* akan kurang efektif jika banyak disalurkan pada pembiayaan yang juga menggunakan akad *muḍārabah* pula. Karena jika pembiayaan tersebut macet, akan

mengurangi tingkat profitabilitas yang didapat dan mengurangi jumlah bagi hasil yang diberikan kepada nasabah deposito yang menggunakan akad *muḍārabah*.

Perubahan laba yang diterima pihak bank tidak selalu tetap, karena pada BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya sendiri menerapkan prinsip bagi hasil atau menggunakan akad *muḍārabah* untuk pembiayaan produktif yang diberikan pada BPRS dan juga KJKS guna mencukupi modal kerjanya dan jumlahnya hampir 80% dari total seluruh pembiayaan. Penelitian ini menunjukkan rentannya bank syariah terhadap risiko likuiditas jika memberikan pembiayaan *muḍārabah*.

Tingkat likuiditas sendiri yang dipersentasekan dalam FDR pada BTN Syariah Cabang Diponegoro dari tahun 2010-2012 yang mengalami fluktuasi. Meningkat pada triwulan I tahun 2010 hingga triwulan 2 tahun 2011. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat percaya akan pembiayaan yang dilakukan pada bank syariah. Penurunan persentase CAR yang terjadi pada triwulan I tahun 2011 tidak mempengaruhi persentase FDR yang meningkat, karena menurut salah satu kepala bagian di BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya bahwa tingkat FDR yang meningkat menunjukkan pembiayaan yang terjadi lebih besar terutama pembiayaan yang pada saat itu masyarakat banyak melakukan pembiayaan gadai emas menggunakan akad *qard*. Akan tetapi dengan meningkatnya pembiayaan gadai yang terjadi, pihak manajemen bank syariah memenuhinya menggunakan sebagian laba yang diperoleh dari pembiayaan lain sebelumnya sebagai salah satu strategi pemenuhan kebutuhan pembiayaan *qard*. Strategi seperti ini juga sudah sesuai

dengan fatwa DSN MUI nomor 19 mengenai sumber dana *qard* yang berasal dari laba dan modal bank syariah.

Kemudian persentase FDR BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya mengalami penurunan cukup signifikan pada triwulan IV tahun 2011. Fenomena ini terjadi karena adanya penurunan inflasi secara nasional pasca hari raya dan beberapa pembiayaan Kredit Perumahan Rakyat (KPR) yang ditawarkan bank konvensional dengan bunga relatif rendah. Tidak dapat dipungkiri bahwa prinsip yang digunakan perbankan umum saat ini yaitu bunga secara tidak langsung juga mempengaruhi kinerja bank syariah juga. Sebagai contoh jika bunga pinjaman bank lebih rendah daripada proporsi bagi hasil pada bank syariah, maka masyarakat akan lebih cenderung memilih jasa bank umum konvensional daripada bank syariah mengingat beban yang ditanggung lebih rendah. Padahal bunga bank tersebut akan mengalami kenaikan sesuai perubahan suku bunga yang terjadi dan dapat membebani masyarakat di masa mendatang.

Penurunan persentase FDR yang terjadi tidaklah lama, sepanjang tahun 2012 pembiayaan yang terjadi pada BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya mengalami peningkatan yang menyebabkan persentase FDR ikut mengalami kenaikan. Salah satu yang mengalami kenaikan cukup signifikan ialah pada triwulan III hingga triwulan IV tahun 2012 yang dibarengi dengan adanya kenaikan tingkat konsumtif masyarakat karena bertepatan dengan hari raya Idul Fitri, Natal dan juga tahun baru dimana masyarakat cenderung mengajukan pembiayaan konsumtif sedangkan dana pihak ketiga yang masuk dari beberapa nasabah cukup besar dan

tidak perlu menggunakan modal sendiri. Jadi dapat dikatakan dalam penelitian kali ini tingkat likuiditas tidak mempengaruhi secara parsial terhadap kecukupan modal BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya.

Meskipun pada analisa data yang dilakukan secara parsial tiap variabel bebas tidak semua berpengaruh terhadap variabel bebasnya, akan tetapi jika secara bersamaan akan terjadi pengaruh. Berdasarkan perhitungan hasil uji F diketahui bahwa nilai F hitung sebesar (6,796) lebih besar dari F table sebesar (4,26) terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat profitabilitas yang terinci dalam rasio ROA dan ROE serta likuiditas yang terinci dalam rasio FDR secara simultan terhadap kecukupan modal yang terinci dalam rasio CAR. Hal ini membuktikan bahwa jika perubahan tingkat profitabilitas dan likuiditas secara bersamaan akan mempengaruhi tingkat kecukupan modal pada BTN Syariah Cabang Diponegoro Surabaya.